

Manifestasi Nilai Keikhlasan dalam Perilaku Altruistik Relawan Kemanusiaan di Banyumas

Irfatul Azqiah^{1*}, Zahratika Zalafi²

¹Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : irfatul.azqiah2@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 4, Agustus 2026

Page: 1492 - 1504

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/3337>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.3337>

Article History:

Received: 10-07-2026

Revised: 28-07-2026

Accepted: 01-08-2026

Abstract : *This study examines the manifestation of sincerity (ikhlas) values in the altruistic behavior of humanitarian volunteers in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia. Using a phenomenological qualitative approach, this research explores how ikhlas-as a core virtue in Islamic psychology-shapes, sustains, and deepens altruistic engagement among Muslim volunteers. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and participatory observation involving 10 active volunteers from organizations: Senyum Anak Nusantara, Relawan Gesit Youth For Sustainable Agriculture Banyumas. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Results reveal that altruistic behavior is driven and sustained by three interrelated dimensions of ikhlas: (1) purity of motivation without personal gain, (2) consistency in helping despite obstacles and social pressures, and (3) inner tranquility (tuma'ninah) as post-altruistic resonance. Ikhlas functions as a psycho-spiritual moderator integrating Islamic spiritual values and Javanese gotong royong culture with genuine prosocial behavior. These findings contribute to the development of spiritually-grounded altruism theory within the Javanese-Islamic cultural context.*

Keywords : *Ikhlas; Altruistic Behavior; Humanitarian Volunteers; Islamic Psychology; Banyumas*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai ikhlas dalam perilaku altruistik para relawan kemanusiaan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ikhlas sebagai kebajikan inti dalam psikologi Islam membentuk, mempertahankan, dan memperdalam keterlibatan altruistik di kalangan relawan Muslim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif yang melibatkan 10 relawan aktif dari organisasi Senyum Anak Nusantara dan Relawan Gesit Youth For Sustainable Agriculture Banyumas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruistik didorong dan dipertahankan oleh tiga dimensi ikhlas yang saling berkaitan: (1) kemurnian motivasi tanpa pamrih pribadi, (2) konsistensi dalam membantu meskipun menghadapi hambatan dan tekanan sosial, serta (3) ketenangan batin (tuma'ninah) sebagai resonansi pasca-altruistik. Ikhlas berfungsi sebagai moderator psiko-spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan budaya gotong royong Jawa dengan perilaku prososial yang tulus. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori altruisme yang berlandaskan spiritualitas dalam konteks budaya Jawa-Islam.

Kata Kunci : Ikhlas; Perilaku Altruistik; Sukarelawan Kemanusiaan; Psikologi Islam; Banyumas

PENDAHULUAN

Perilaku altruistik adalah salah satu topik yang sejak lama menarik perhatian ilmuwan sosial. Altruisme dapat diartikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu kesejahteraan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan langsung bagi diri sendiri (Kasedu & Simarmata, 2024). Perilaku ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari memberi bantuan darurat, mengorbankan waktu dan tenaga, hingga terlibat secara rutin dalam kegiatan kemanusiaan meski menghadapi berbagai kendala. Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai gotong royong dan solidaritas, altruisme bukan sekadar konsep psikologis, melainkan juga wujud nyata dari nilai-nilai agama dan tradisi local (Ma'ali et al., 2026).

Salah satu nilai yang banyak memengaruhi perilaku menolong pada masyarakat Muslim Indonesia adalah keikhlasan, yaitu kemurnian niat dalam bertindak semata-mata karena Allah. Kata ikhlas berasal dari akar kata bahasa Arab khalasha (خَلَصَ) yang berarti murni atau bersih dari campuran kepentingan lain. Dalam psikologi Islam, ikhlas dimaknai sebagai kemurnian niat dan amal yang diarahkan kepada Allah SWT, tanpa mengharap pujian, pengakuan, maupun imbalan duniawi (Elzamzamy et al., 2024). Relawan yang dilandasi keikhlasan cenderung lebih konsisten dalam menolong, lebih tahan terhadap tekanan dari luar, dan tidak bergantung pada penghargaan dari lingkungan sosialnya.

Banyumas dikenal sebagai daerah dengan masyarakat yang egaliter, terbuka, dan memiliki tradisi gotong royong yang kuat. Selama ini, penelitian tentang altruisme banyak dilakukan dari sudut pandang psikologi Barat, misalnya teori empati-altruisme (Batson, 2014). Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan keikhlasan dengan perilaku altruistik dalam konteks budaya Jawa-Islam masih sangat terbatas. (Rochman & Basit, 2024) mengkaji naskah pesantren Jawa dan menemukan bahwa nilai altruistik dalam tradisi Jawa-Islam, yang mereka kaitkan dengan konsep *itsar* atau mendahulukan kepentingan orang lain, relevan sebagai kerangka pembentukan karakter generasi muda, tetapi kajian tersebut masih bersifat tekstual dan belum diuji pada perilaku nyata relawan di lapangan. Empati dan rasa kebersamaan yang tercermin dalam etos gotong royong menjadi faktor penting yang mendorong niat altruistik relawan bencana di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa teori-teori Barat yang menekankan motivasi individual belum cukup untuk menjelaskan kerelawanan pada masyarakat yang mengutamakan kebersamaan seperti Indonesia (Miftaqul, 2025).

Kesenjangan lain juga tampak pada penelitian kerelawanan berbasis agama di Indonesia, yang selama ini lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dibanding penggalian makna secara mendalam. Hanivan (2024) menggunakan data World Value Survey dan menemukan bahwa religiusitas berhubungan dengan kesediaan seseorang menjadi relawan filantropi di Indonesia, Nigeria, dan Mesir, namun penelitian ini tidak menjelaskan proses psikologis di balik hubungan tersebut (Hanivan, 2024). Kadji dan Widiyanti (2023) menemukan bahwa di antara lima dimensi *maqashid syariah*, dimensi keimanan (*al-din*), kehidupan (*al-nafs*), dan kekayaan (*al-mal*) sama-sama berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup relawan filantropi Muslim di Indonesia. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas dan nilai keagamaan berpengaruh terhadap perilaku menolong, tetapi belum menjelaskan bagaimana proses batin, mulai dari niat hingga rasa tenang setelah menolong, yang menjembatani nilai agama dengan tindakan altruistik yang nyata (Kadji & Widiyanti, 2023). Kekosongan inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini melalui penggalian pengalaman hidup (*lived experience*) para relawan secara langsung.

Psikologi positif Islam, termasuk keikhlasan, tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan konsep motivasi intrinsik dalam psikologi Barat, karena keikhlasan mengandung dimensi vertikal-transenden yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber makna tertinggi (Ahmad et al., 2024).

Artinya, seseorang yang ikhlas dapat tetap bertahan menolong meski tidak merasakan kepuasan pribadi yang besar, sehingga relawan berbasis keikhlasan cenderung mampu bertahan dalam jangka panjang (Faletaha & Zuhri, 2024). Temuan terbaru mendukung gambaran ini: penelitian longitudinal oleh Saputra (2025) pada relawan muda menunjukkan bahwa motivasi otonom, yaitu tindakan yang dilakukan karena selaras dengan nilai diri dan bukan karena tekanan luar, secara konsisten memprediksi perilaku menolong yang lebih berorientasi pada orang lain (Saputra *et al.*, 2025). Ahmad juga menemukan bahwa keselarasan antara nilai pribadi relawan dan kegiatan organisasi mendorong keterlibatan relawan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam kerangka keikhlasan, keselarasan nilai ini mengambil bentuk yang lebih mendalam: orientasi vertikal kepada Allah SWT menjadikan tindakan altruistik bersifat otonom secara psikologis sekaligus berada di luar jangkauan penilaian sosial (Ahmad, 2024).

Secara psikologis, proses ikhlas menjadi mekanisme altruistik mulai terungkap melalui pendekatan konstruk. Chizanah dan Hadjam (2011), melalui analisis faktor eksploratori terhadap 205 responden, menemukan bahwa ikhlas tersusun dari empat dimensi psikologis, yaitu motif transendental, pengendalian emosi, superiority feeling, dan konsepsi sebagai hamba Tuhan, dengan dimensi pengendalian emosi menunjukkan area tumpang tindih dengan konstruk altruisme dan metaneeds. Temuan ini mengindikasikan bahwa ikhlas bukan sekadar label teologis bagi perilaku menolong, melainkan konstruk psikologis tersendiri yang sebagian bertautan dengan mekanisme altruistik, namun tetap memiliki wilayah unik yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teori altruisme konvensional. Meski demikian, penelitian tersebut bersifat kuantitatif-psikometrik dan belum menjelaskan bagaimana proses psikologis ikhlas, mulai dari pembentukan niat, penghayatan, hingga terwujud sebagai tindakan altruistik nyata, berlangsung dalam pengalaman hidup pelaku secara kontekstual. Kesenjangan inilah yang secara eksplisit hendak dijawab oleh penelitian ini: bagaimana ikhlas, sebagai konstruk psikologi Islam, bekerja secara prosedural sebagai mekanisme yang menggerakkan, mempertahankan, dan memberi makna pada perilaku altruistik relawan, sehingga dapat dirumuskan sebagai model psikologi Islam yang berpijak pada data lapangan, bukan sekadar elaborasi konseptual.

Indikasi awal hubungan ini secara kuantitatif ditemukan oleh Maulida (2024) pada relawan Relawan Nusantara dan Yayasan Graha Bhakti Nusa, yang melaporkan bahwa keikhlasan berkontribusi positif terhadap kemampuan relawan menentukan pilihan sendiri (self-determination), meskipun penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses penghayatan keikhlasan itu berlangsung dalam pengalaman relawan sehari-hari (Maulida, 2024). Kesenjangan riset inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Secara teoretis, penelitian ini berupaya memperkaya psikologi Islam dengan menunjukkan bahwa keikhlasan bukan sekadar konsep teologis, melainkan juga mekanisme psikologis yang dapat diamati dalam perilaku altruistik relawan di lapangan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi organisasi relawan dalam merancang program pembinaan yang memperkuat nilai keikhlasan demi menjaga kualitas dan keberlanjutan kerja kerelawanan.

Penelitian ini berada pada titik temu tiga bidang kajian yang selama ini berkembang terpisah: psikologi Islam yang menekankan dimensi keimanan dalam keikhlasan, psikologi sosial yang mengkaji altruisme melalui empati dan motivasi, serta budaya Jawa yang menonjolkan gotong royong sebagai etos kebersamaan. Dengan menjadikan relawan kemanusiaan di Banyumas sebagai subjek penelitian, ketiga bidang ini dapat dikaji bersama dalam satu konteks yang nyata. Orisinalitas penelitian ini juga terletak pada penggunaan tiga organisasi relawan dengan bidang kegiatan berbeda, yaitu sosial-kemanusiaan, pendidikan, dan lingkungan, sehingga dapat

diketahui apakah keikhlasan muncul dengan cara yang sama atau berbeda-beda pada tiap bidang kerelawanan.

Kerangka Konseptual. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, diperlukan kerangka konseptual yang secara eksplisit menjelaskan keterkaitan teoretis antara ikhlas, altruisme, psikologi Islam, dan gotong royong sebelum temuan lapangan dianalisis. Dalam psikologi Islam, ikhlas tidak dipahami sekadar sebagai motivasi intrinsik sebagaimana dalam teori self-determination Barat, melainkan sebagai orientasi niat vertikal-transenden yang menjadikan Allah SWT sebagai sumber makna dan evaluasi tindakan (Ahmad *et al.*, 2024; Elzamzamy *et al.*, 2024). Ketika orientasi niat ini selaras dengan nilai diri seseorang, teori self-concordance memprediksi munculnya keterlibatan yang lebih stabil dan bermakna (Sukandar & Wardani, 2022); dalam kerangka Islam, keselarasan tersebut secara khusus terjaga melalui muhasabah dan penyesuaian niat yang berkelanjutan. Proses inilah yang secara teoretis menjadi jembatan antara nilai keislaman dan perilaku altruistik, bukan empati semata sebagaimana ditekankan teori empati-altruisme Batson (2014), melainkan kemurnian niat yang terus dirawat sebagai penggerak utama.

Pada saat yang sama, altruisme dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari gotong royong sebagai etos budaya Jawa yang menyediakan struktur sosial bagi ikhlas untuk terwujud secara kolektif. Konsep itsar, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain, menjadi titik temu teoretis antara ajaran Islam dan nilai lokal ini, sebagaimana ditunjukkan Rochman dan Basit (2024) dalam kajian naskah pesantren Jawa. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan ikhlas sebagai proses psikologis inti yang digerakkan oleh nilai keislaman dan diperkuat secara sosial oleh gotong royong, untuk menghasilkan perilaku altruistik yang konsisten; perilaku ini kemudian diduga memunculkan resonansi batin (*tuma'ninah*) yang memperkuat kembali keikhlasan pada siklus berikutnya. Alur teoretis ikhlas–altruisme–resonansi inilah yang menjadi pijakan analisis data pada bagian Hasil dan Pembahasan, sekaligus menjadi dasar penyusunan model yang diajukan pada akhir penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana nilai keikhlasan terwujud dalam perilaku altruistik relawan kemanusiaan di Banyumas? Secara lebih rinci, penelitian ini berupaya menjawab: (1) apa saja bentuk perilaku altruistik yang ditunjukkan relawan; (2) bagaimana keikhlasan mendorong dan menjaga perilaku altruistik tersebut; dan (3) apa tantangan yang dihadapi relawan dalam menjaga keikhlasan sebagai landasan perilaku altruistiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana relawan memaknai dan menghayati keikhlasan dalam perilaku altruistik mereka (Kasedu & Simarmata, 2024). Peneliti tidak berusaha mengukur keikhlasan secara angka, melainkan menangkap makna dan pengalaman nyata (*lived experience*) para informan (Wahyu Khoiruz Zaman, 2025).

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: aktif berrelawan minimal enam bulan, terlibat kegiatan lapangan minimal dua kali sebulan, dan bersedia diwawancarai secara mendalam. Dari tiga organisasi relawan yang bergerak di bidang berbeda, yaitu sosial-kemanusiaan, pendidikan, dan lingkungan, diperoleh 10 informan utama (3 laki-laki dan 7 perempuan, usia 18-24 tahun) serta 3 koordinator organisasi sebagai informan pendukung untuk triangulasi data.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dilakukan dua sesi per informan dengan durasi 60-90 menit, membahas makna keikhlasan, motivasi menolong, pengalaman berrelawan, dan tantangan yang dihadapi. Data pendukung diperoleh melalui

observasi partisipatif selama enam bulan (Oktober 2025-April 2026), catatan lapangan, foto kegiatan atas izin organisasi, dan publikasi media sosial organisasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara berulang hingga ditemukan pola yang stabil (Nugroho & Suparno, 2026). Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria Lincoln dan Guba : credibility melalui member checking dan triangulasi sumber, transferability melalui deskripsi data yang rinci, dependability melalui audit trail, dan confirmability melalui reflektivitas peneliti yang dicatat dalam jurnal refleksif setelah setiap sesi pengumpulan data (Udar, 2024).

Penelitian ini juga memperhatikan sejumlah prinsip etis. Setiap informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode (misalnya SAN-01, RG-03, YSAB-02), dan seluruh data disimpan dalam berkas terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan Penelitian

No	Kode	Organisasi	J.K.	Usia	Lama Aktif	Respons Kegiatan
1	RG-01	Relawan GESIT	P	18 thn	7 bln	Kegiatan Sosial
2	RG-02	Relawan GESIT	P	19 thn	8 bln	Kegiatan Sosial
3	RG-03	Relawan GESIT	P	20 thn	6 bln	Kegiatan Sosial
4	SAN-01	Senyum Anak Nusantara	L	22 thn	2 thn	Pendidikan
5	YSAB-01	Youth For Sustainable Agriculture Banyumas	P	21 thn	6 bln	Issue Lingkungan
6	SAN-02	Senyum Anak Nusantara	L	24 thn	2 thn	Pendidikan
7	YSAB-02	Youth For Sustainable Agriculture Banyumas	P	22 thn	6 bln	Issue Lingkungan
8	RG-04	Relawan Gesit	P	19 thn	6 bln	Issue Sosial
9	SAN-03	Senyum Anak Nusantara	L	22 thn	2 thn	Issue Pendidikan
10	YSAB-03	Youth For Sustainable Agriculture Banyumas	P	23 thn	6 bln	Issue Lingkungan

Bentuk-Bentuk Perilaku Altruistik Relawan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara, ditemukan tiga bentuk utama perilaku altruistik yang secara konsisten dilakukan oleh seluruh informan tanpa mengharapkan imbalan. Pertama, respons darurat spontan, yaitu kesiapan relawan Gesit untuk hadir dan bertindak saat terjadi bencana atau kecelakaan kapan pun dibutuhkan, termasuk tengah malam atau hari libur. Kedua, pengajaran dan pendampingan sukarela tanpa bayaran, yang dilakukan relawan Senyum Anak Nusantara kepada anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, secara rutin. Ketiga, edukasi dan penyaluran manfaat sosial-lingkungan yang dilakukan relawan YSAB melalui kegiatan pendidikan cinta lingkungan kepada masyarakat dan anak sekolah, dengan turut mengorbankan waktu dan biaya pribadi. Ketiga bentuk perilaku ini sama-sama ditopang oleh nilai keikhlasan.

Ketiga bentuk perilaku altruistik tersebut memiliki satu kesamaan penting: semuanya tidak bersifat sesaat, melainkan tertanam dalam rutinitas kerelawanan jangka panjang. Respons darurat Relawan Gesit, misalnya, bukan hanya muncul saat ada bencana besar, tetapi menjadi kesiapsiagaan yang terus dijaga oleh setiap anggotanya. Karakter berkelanjutan inilah yang membedakan altruisme yang diteliti di sini dari bentuk-bentuk tolong-menolong spontan yang lebih sering dikaji dalam psikologi sosial Barat.

Kemurnian Niat sebagai Dasar Perilaku Altruistik

Seluruh informan memaknai keikhlasan sebagai kemurnian niat dalam berrelawan, yaitu motivasi utama mereka adalah pengabdian kepada Allah dan sesama, bukan pujian atau imbalan materi. Kemurnian niat ini tidak hanya berupa ucapan, tetapi memengaruhi langsung cara relawan mengambil keputusan untuk bertindak. Ketika muncul situasi yang membutuhkan bantuan, relawan dengan niat yang kuat cenderung segera merespons tanpa memikirkan untung-rugi pribadi.

Salah satu informan mengungkapkan: “Kalau niatnya sudah lurus, capek itu terasa ringan. Malah kalau tidak berkegiatan, ada yang kurang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan telah menyatu dengan cara relawan memandang dirinya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan konsep self-concordance, yaitu ketika tindakan seseorang selaras dengan nilai inti dirinya, ia akan merasakan kesejahteraan yang lebih tinggi (Sukandar & Wardani, 2022). Studi terbaru oleh Febriana & Supomo (2026) memperkuat gagasan ini dengan menemukan bahwa keselarasan nilai pribadi relawan dan kegiatan organisasi mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan bertahan lama (Febriana & Supomo, 2026). Elzamzamy dkk. (2024), dalam tinjauan terhadap 132 kajian klasik psikologi Islam, juga menegaskan bahwa konsep-konsep seperti ikhlas semakin banyak dikaji sebagai mekanisme psikologis yang nyata, bukan hanya sebagai konsep teologis semata (Elzamzamy et al., 2024).

Menariknya, ditemukan perbedaan cara informan memahami keikhlasan berdasarkan lama pengabdian mereka. Relawan yang baru bergabung (kurang dari satu tahun) masih sering bergulat dengan keinginan untuk diakui, sehingga perilaku altruistiknya lebih bergantung pada situasi. Sebaliknya, relawan yang sudah lebih lama aktif (satu tahun ke atas) menunjukkan penghayatan keikhlasan yang lebih kuat sehingga perilakunya lebih konsisten. Ini menunjukkan bahwa keikhlasan bukan sesuatu yang langsung dimiliki begitu saja, melainkan berkembang seiring lamanya keterlibatan relawan dalam kegiatan altruistik.

Konsistensi Perilaku Menolong sebagai Bukti Keikhlasan

Wujud keikhlasan yang paling terlihat adalah konsistensi relawan dalam terus menolong meski menghadapi berbagai hambatan. Konsistensi ini menjadi tanda paling jelas dari ketulusan niat, karena seseorang yang termotivasi oleh pamrih atau tekanan sosial biasanya akan mengurangi

keterlibatannya ketika keadaan tidak menguntungkan. Para informan tetap hadir secara konsisten meski cuaca buruk, kesibukan pribadi, maupun keterbatasan biaya kegiatan.

RG-01 dari Relawan Gesit bercerita: “Pernah lagi padat-padatnya kuliah, banyak praktikum dan laporan yang harus ditulis tangan. Tapi, ada kegiatan penyaluran di beberapa tempat yang harus mengambil waktu dan tenaga. Yang saya pikirkan hanya saya harus ikut menyalurkan karena ini kebaikan yang harus terus dilestarikan, kalau tidak ikut saya merasa ada yang kurang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keikhlasan telah menjadi sumber energi batin yang tidak bergantung pada kondisi luar.

Pola serupa ditemukan pada informan lain. RG-02 mengaku bahwa ketika menghadapi rasa lelah atau hambatan dalam kegiatan relawan, ia menjaga semangat dengan mengingat kembali niat awal bergabung sebagai relawan, alih-alih berhenti di tengah jalan. RG-03 bahkan menjadikan tingkat tanggung jawabnya sebagai tolok ukur pribadi atas keikhlasannya sendiri: ketika merasa ikhlas, tugas dijalankan dengan tekun dan penuh kesungguhan, namun begitu keikhlasan berkurang, ia mengaku menjadi malas dan berat menjalankan tanggung jawabnya. Prinsip hidup yang dipegangnya sebagai relawan, “Jangan pernah berkata tidak bisa sebelum mencoba, karena tidak ada yang mustahil,” mencerminkan bahwa konsistensi bagi informan bukan sekadar bertahan secara pasif, melainkan sikap aktif untuk terus mencoba meski menghadapi keterbatasan.

Fenomena ini berkaitan dengan konsep *fii sabilillah*, yaitu bergerak di jalan Allah, yang memberi energi batin yang tidak tergantung pada keadaan di luar diri. Meta-analisis multilevel terbaru oleh Meulenbeek, Loheide-Niesmann, Spagnuolo, dan Cima (2025) turut menegaskan bahwa keterampilan psikososial berkaitan erat dan konsisten dengan perilaku prososial pada berbagai populasi, memperkuat pandangan bahwa konsistensi menolong merupakan indikator penting kematangan perilaku prososial.

Kesediaan informan memaknai kelelahan sebagai bagian dari proses, bukan alasan untuk berhenti, sejalan dengan konsep *istiqomah* dalam tradisi Islam, yaitu keteguhan menjalankan kebaikan secara terus-menerus meski dihadapkan pada godaan atau rintangan. Secara psikologis, pola ini juga selaras dengan dimensi pengendalian emosi dalam konstruk ikhlas yang diidentifikasi Chizanah dan Hadjam (2011), yaitu kemampuan meregulasi respons emosional negatif seperti lelah atau kecewa agar tidak mengalihkan arah niat dan tindakan. Dengan demikian, konsistensi relawan dalam penelitian ini bukan semata hasil kekuatan kemauan biasa, melainkan produk regulasi diri yang berakar pada orientasi niat kepada Allah SWT, sehingga hambatan situasional gagal mengalihkan arah perilaku menolong mereka; temuan ini memperdalam, bukan sekadar mengulang, gambaran ketahanan relawan yang dilaporkan pada penelitian-penelitian altruisme berbasis religiusitas sebelumnya.

Pada Senyum Anak Nusantara, konsistensi tampak dari kehadiran relawan pengajar yang mayoritas mahasiswa. SAN-02 mengaku bahwa mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) mengajarkannya kesabaran, karena proses pendampingan memerlukan perhatian yang berbeda dibanding anak pada umumnya. Baginya, melihat anak-anak senang dan mendapat manfaat dari kegiatan memberi kepuasan batin yang tidak tergantikan oleh nilai akademis sekalipun.

Menariknya, konsistensi pada informan SAN-03 tidak selalu tampak sebagai ketahanan tanpa jeda. Ketika mengalami kelelahan atau kehilangan semangat, ia mengambil waktu untuk beristirahat sejenak dari kegiatan relawan, melakukan aktivitas yang disukai sebagai bentuk pemulihan diri, sebelum kembali aktif secara bertahap setelah kondisi fisik dan mental membaik. Pola ini menunjukkan bahwa konsistensi yang dilandasi keikhlasan tidak identik dengan memaksakan diri tanpa batas, melainkan mencakup kesadaran untuk mengelola diri agar

keterlibatan tetap dapat dipertahankan dalam jangka panjang, bukan sekadar bertahan sesaat lalu mengalami kejenuhan.

Dimensi sosial dari konsistensi ini juga diakui oleh informan lain. YSAB-02 menyoroti bahwa meskipun niat pribadinya untuk membantu tetap kuat, ketidakharmonisan dalam kerja tim dapat mengurangi semangat dan memunculkan keluhan yang pada akhirnya turut memengaruhi keikhlasannya sendiri dalam membantu. Pengakuan ini menunjukkan bahwa konsistensi bukan murni ditentukan oleh kekuatan niat individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas relasi dan dukungan sosial di sekitar relawan, sebuah nuansa yang justru memperkuat, bukan melemahkan, pentingnya melihat konsistensi ini dalam konteks budaya gotong royong Banyumas. Putrawansyah menemukan bahwa pada relawan bencana di Indonesia, perilaku altruistik bertahan konsisten karena tertanam dalam jaringan sosial dan norma bersama, bukan semata keputusan pribadi yang bisa berubah sesuai situasi. Pola ini juga tampak pada informan penelitian ini: konsistensi mereka didorong oleh keikhlasan sebagai niat pribadi, sekaligus diperkuat oleh rasa keterikatan dengan sesama anggota dan masyarakat yang dilayani, sejalan dengan temuan Arianti dan Koentjoro (2023) bahwa relawan di Indonesia memandang kerelawanan sebagai bagian dari identitas bersama, bukan sekadar pilihan pribadi (Arianti & Koentjoro, 2023).

Dengan demikian, keikhlasan dan gotong royong bekerja saling melengkapi: keikhlasan menjaga kemurnian niat pada tingkat pribadi, sementara gotong royong menyediakan dukungan sosial yang menjaga keberlangsungan perilaku tersebut pada tingkat komunitas.

Ketenangan Batin (Tuma'ninah) sebagai Buah dari Perilaku Altruistik yang Ikhlas

Dimensi ketiga dari keikhlasan adalah ketenangan batin atau tuma'ninah, yaitu rasa tenang dan damai yang dirasakan relawan setelah menolong. Dalam psikologi Islam, tuma'ninah menjadi tanda bahwa suatu perbuatan baik dilakukan dengan niat yang murni. Ketulusan, dengan keikhlasan sebagai intinya, menjadi syarat utama tercapainya kesejahteraan mental dalam tradisi Islam (Ahmad, 2024).

RG-04 menceritakan pengalamannya setelah membantu seorang ibu yang kesulitan mengantar anaknya ke sekolah karena motornya bocor: “Setelah membantu, saya merasa lega dan bersyukur bisa jadi perantara kebaikan. Bukan karena saya hebat, tapi karena Allah memberi kesempatan untuk membantu.” Ungkapan lega dan syukur ini penting secara psikologis: tuma'ninah menjadi semacam hadiah batin yang membuat relawan terus ingin menolong.

Fenomena ini sejalan dengan tinjauan sistematis terbaru oleh Chen yang menunjukkan bahwa perilaku prososial secara konsisten meningkatkan kesejahteraan psikologis penolong, khususnya ketika tindakan tersebut memenuhi kebutuhan dasar akan rasa bebas memilih (otonomi), kemampuan (kompetensi), dan keterhubungan dengan orang lain. Temuan ini diperkuat oleh Li, Khan, dan Mohd Rameli yang menemukan bahwa kepuasan atas kebutuhan psikologis dasar menjadi penghubung penting antara perilaku menolong dan kesejahteraan seseorang. Namun, dalam konteks keikhlasan, tuma'ninah bukan sekadar respons psikologis biasa, melainkan kondisi spiritual yang muncul dari kesadaran telah menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Faletaha dan Zuhri (2024) menemukan bahwa makna spiritual menjadi prediktor kebahagiaan yang lebih kuat dibanding imbalan materi pada relawan Muslim, memperkuat gambaran bahwa tuma'ninah memberi efek yang lebih tahan lama dibanding sekadar kepuasan sosial (Faletaha & Zuhri, 2024).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa tuma'ninah berperan mencegah kelelahan (burnout) pada relawan. Informan yang melaporkan tingkat tuma'ninah tinggi cenderung menggambarkan pengalaman berrelawan secara positif dan tidak menunjukkan tanda kelelahan emosional yang

berat, berbeda dengan relawan yang motivasinya lebih bergantung pada pengakuan dari luar dan lebih mudah merasa frustrasi ketika usahanya tidak dihargai.

Tantangan dalam Menjaga Keikhlasan

Menjaga keikhlasan sebagai landasan perilaku altruistik bukan hal yang mudah. Penelitian ini menemukan tiga tantangan utama yang berpotensi menggeser motivasi relawan dari dorongan dari dalam diri menuju dorongan dari luar. Pertama, godaan riya (ingin dipuji), terutama karena media sosial mendorong relawan untuk mendokumentasikan dan membagikan kegiatannya. Kedua, kelelahan fisik dan emosional (burnout) yang dapat mengubah semangat menolong menjadi keluhan dan keengganan. Ketiga, tekanan dari organisasi untuk menampilkan citra tertentu yang berisiko menjadikan kegiatan kemanusiaan sekadar alat publikasi.

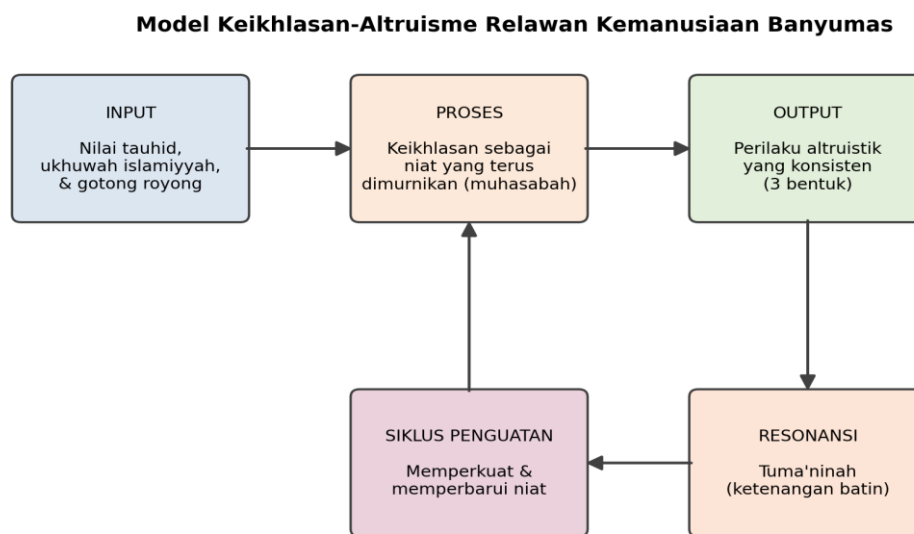
SAN-02 menceritakan pergulatan batinnya: “Kadang saya posting kegiatan di Instagram, lalu ada yang komen keren, hebat. Di situ saya senang, tapi sembari mengingatkan diri untuk tidak jumawa supaya jangan sampai niat awalnya bergeser. Medsos itu ujian keikhlasan zaman sekarang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan menjaga keikhlasan tidak selalu datang dari luar, tetapi juga dari pikiran dan perasaan relawan sendiri. Faletaha & Zuhri menemukan pola serupa pada relawan Muslim Generasi Z yang menghadapi tekanan untuk selalu terlihat aktif di media sosial (Faletaha & Zuhri, 2024).

RG-03 dari Relawan Gesit juga mengakui pernah tergoda mengunggah kegiatan demi mendapat pengakuan, bahkan sampai membuat keterangan foto yang lebih menarik agar dipandang baik oleh orang lain. Seiring waktu, ia menyadari pentingnya menjaga keseimbangan dalam bermedia sosial dan memilih tidak terlalu banyak memamerkan kegiatannya. Pengakuan jujur ini memperkuat temuan bahwa godaan riya adalah hal yang wajar dan dialami banyak relawan, namun yang membedakan relawan dengan keikhlasan yang matang adalah kesadaran untuk segera memperbaiki diri begitu godaan itu muncul.

Untuk menghadapi tantangan ini, para relawan mengembangkan beberapa cara menjaga keikhlasan, antara lain: memperbarui niat sebelum memulai kegiatan, tidak berlebihan mempublikasikan kegiatan di media sosial, memaknai kesulitan sebagai ujian keimanan, melakukan muhasabah (evaluasi diri) secara berkala, serta membiasakan dzikir agar tetap fokus pada tujuan awal berkegiatan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keikhlasan bukan kondisi yang sekali dicapai lalu selesai, melainkan proses yang perlu terus dijaga agar perilaku altruistik tetap berakar pada niat yang tulus.

Model Keikhlasan-Altruisme dalam Konteks Banyumas

Berdasarkan temuan mengenai kemurnian niat, konsistensi perilaku menolong, ketenangan batin, dan tantangan menjaga keikhlasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menyusun sebuah model yang menjelaskan bagaimana keikhlasan dan perilaku altruistik saling berkaitan pada relawan kemanusiaan di Banyumas. Model ini disebut Model Keikhlasan-Altruisme, dan terdiri dari lima komponen yang saling terhubung dalam satu siklus yang terus berulang: (1) Input, (2) Proses, (3) Output, (4) Resonansi, dan (5) Siklus Penguatan. Kelima komponen ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Keikhlasan-Altruisme Relawan Kemanusiaan Banyumas

Komponen pertama, Input, terdiri dari dua sumber nilai yang membentuk cara pandang relawan sebelum mereka terlibat dalam kegiatan kemanusiaan: nilai keislaman berupa tauhid dan ukhuwah islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim), serta nilai budaya Jawa berupa gotong royong. Kedua nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan tertanam sejak kecil melalui pola asuh keluarga, pendidikan agama, dan lingkungan sosial masyarakat Banyumas yang egaliter dan terbuka. Sebagian besar informan mengaku bahwa kebiasaan menolong sudah mereka kenal sejak masih anak-anak, baik melalui contoh orang tua maupun kebiasaan bertetangga yang saling membantu tanpa diminta. Input inilah yang menjadi bekal awal sebelum seseorang benar-benar terjun menjadi relawan aktif.

Komponen kedua, Proses, adalah keikhlasan itu sendiri sebagai orientasi niat yang terus dijaga dan diperbarui. Berbeda dari anggapan bahwa niat cukup ditetapkan sekali di awal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keikhlasan justru merupakan proses yang harus terus dirawat melalui muhasabah (evaluasi diri) dan penyesuaian motivasi secara berkelanjutan, terutama ketika muncul godaan riya atau rasa lelah. Proses ini terlihat jelas pada perbedaan penghayatan keikhlasan antara relawan baru dan relawan senior: semakin lama seseorang berrelawan, semakin ia belajar mengenali dan mengoreksi pergeseran niatnya sendiri. Dengan kata lain, Proses dalam model ini bukan tahap yang statis, melainkan mekanisme regulasi diri yang aktif dan berulang.

Komponen ketiga, Output, adalah perilaku altruistik yang konsisten dan nyata, yang dalam penelitian ini terwujud dalam tiga bentuk: respons darurat spontan pada Relawan Gesit, pengajaran dan pendampingan sukarela pada Senyum Anak Nusantara, serta edukasi dan penyaluran manfaat sosial-lingkungan pada YSAB. Ketiga bentuk Output ini berbeda dalam ranah kegiatan, tetapi seluruhnya memiliki sifat yang sama: dilakukan secara berulang, membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga, serta tidak bergantung pada imbalan dari luar. Variasi bentuk Output ini juga menunjukkan bahwa keikhlasan sebagai Proses bersifat fleksibel, yaitu dapat menghasilkan wujud perilaku yang berbeda-beda tergantung pada bidang kegiatan kerelawanan, tanpa kehilangan esensi kemurnian niatnya.

Komponen keempat, Resonansi, adalah tuma'ninah atau ketenangan batin yang dirasakan relawan setelah melakukan tindakan menolong. Resonansi ini berfungsi sebagai semacam hadiah batin (intrinsic reward) yang berbeda dari kepuasan sosial biasa, karena sumbernya bukan

pengakuan dari orang lain, melainkan kesadaran spiritual telah menjalankan peran sebagai perantara kebaikan. Posisi Resonansi dalam model ini penting karena ia menjadi penghubung antara Output (tindakan yang telah dilakukan) dan keberlanjutan Proses (niat yang terus dijaga) pada siklus berikutnya. Tanpa Resonansi yang dirasakan secara konsisten, ada kemungkinan besar relawan akan lebih mudah kehilangan semangat, khususnya saat menghadapi tantangan seperti burnout atau godaan riya yang telah diuraikan sebelumnya.

Komponen kelima, Siklus Penguatan, menjelaskan bagaimana Resonansi yang dirasakan relawan mendorong mereka untuk kembali memperbaiki Proses keikhlasannya, sehingga menghasilkan Output perilaku altruistik yang baru, dan pada gilirannya memunculkan Resonansi berikutnya. Siklus ini berjalan berulang-ulang selama relawan aktif berkegiatan, dan semakin sering siklus ini terjadi, semakin kuat pula keikhlasan tertanam dalam diri relawan. Pola inilah yang menjelaskan mengapa relawan senior dalam penelitian ini menunjukkan penghayatan keikhlasan yang lebih matang dibanding relawan baru, karena mereka telah melewati Siklus Penguatan berkali-kali sepanjang masa pengabdianya.

Model ini berbeda dari teori altruisme Batson yang menempatkan empati sebagai penggerak utama perilaku menolong (Boboy *et al.*, 2024). Dalam Model Keikhlasan-Altruisme, sumber energi utama perilaku altruistik bukan empati semata, melainkan hubungan vertikal dengan Allah SWT yang menjadikan motivasi relawan berada di luar jangkauan kondisi sosial di sekitarnya. Karena sumber motivasinya bersifat transenden, perilaku altruistik yang dilandasi keikhlasan cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial dan situasi yang kurang mendukung dibandingkan perilaku menolong yang semata-mata didorong oleh empati atau kepentingan sosial. Pandangan ini sejalan dengan temuan Arianti dan Koentjoro (2023) bahwa relawan di Indonesia memandang kerelawanan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama terhadap komunitas, bukan sekadar pilihan pribadi yang bisa berubah sewaktu-waktu (Arianti & Koentjoro, 2023).

Kekhasan Model Keikhlasan-Altruisme dalam konteks Banyumas terletak pada cara dua sumber nilai, yaitu keislaman dan budaya Jawa, saling memperkuat, bukan saling bersaing. Masyarakat Banyumas dikenal memiliki karakter egaliter dan terus terang (blak-blakan), yang tercermin dari cara relawan dalam penelitian ini berbicara terbuka tentang pergulatan batin mereka, termasuk saat mengaku pernah tergoda riya. Keterbukaan semacam ini justru menjadi kekuatan, karena memungkinkan relawan saling mengingatkan dan mengoreksi diri dalam komunitasnya masing-masing. Gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Banyumas juga tidak berdiri terpisah dari keikhlasan, melainkan menjadi wadah sosial yang menopang keberlangsungan Siklus Penguatan pada tingkat kelompok, sebagaimana tercermin dari cara ketiga organisasi relawan dalam penelitian ini menjaga kekompakan anggotanya melalui kegiatan bersama secara rutin.

Model ini juga memiliki manfaat praktis bagi pengelolaan organisasi relawan berbasis nilai keagamaan. Kadji dan Widiyanti (2023) menemukan bahwa dimensi keimanan (al-din), kehidupan (al-nafs), dan kekayaan (al-mal) sama-sama berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup relawan filantropi Muslim di Indonesia, dengan dimensi kekayaan justru menunjukkan pengaruh yang paling besar (Kadji & Widiyanti, 2023). Temuan kuantitatif ini tampak sedikit berbeda dengan pola kualitatif yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana relawan lebih banyak menekankan kepuasan spiritual dibanding faktor materi. Perbedaan ini kemungkinan muncul karena perbedaan konteks: penelitian Kadji dan Widiyanti (2023) mengukur kepuasan hidup relawan secara umum, termasuk kondisi ekonomi rumah tangganya, sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik pada pengalaman batin relawan setelah melakukan tindakan menolong. Meski demikian, konsistensi peran dimensi keimanan pada kedua penelitian ini tetap memperkuat

argumen bahwa aspek spiritual memiliki peran penting bagi kesejahteraan relawan Muslim, di samping faktor-faktor lain yang juga perlu diperhatikan oleh organisasi relawan. Dengan demikian, program pembinaan relawan yang ingin meningkatkan kualitas dan lama keterlibatan anggotanya perlu memberi perhatian yang seimbang antara penguatan dimensi keimanan dan makna hidup, misalnya melalui kajian rutin, pendampingan spiritual, atau forum refleksi bersama, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan praktis relawan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keikhlasan terwujud secara nyata dalam perilaku altruistik relawan kemanusiaan di Banyumas melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan: kemurnian niat yang mendorong tindakan menolong tanpa pamrih, konsistensi perilaku menolong yang bertahan meski menghadapi hambatan dan tekanan sosial, serta ketenangan batin (tuma'ninah) sebagai buah dari perilaku altruistik yang ikhlas sekaligus dorongan untuk terus menolong. Bentuk-bentuk perilaku altruistik yang ditemukan mencakup respons darurat spontan, pengajaran dan pendampingan sukarela tanpa bayaran, serta edukasi dan penyaluran manfaat sosial-lingkungan, yang semuanya dilakukan secara konsisten dan tanpa mengharapkan imbalan dari luar.

Keikhlasan terbukti berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat dan menjaga keterlibatan relawan dalam perilaku altruistik secara berkelanjutan, melampaui keterbatasan teori altruisme yang hanya berbasis empati atau kepentingan sosial. Temuan ini berkontribusi secara teoretis dengan memperkaya psikologi Islam melalui data empiris fenomenologis, secara metodologis dengan menawarkan contoh pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dengan konteks budaya, dan secara praktis dengan memberikan masukan bagi organisasi relawan untuk memasukkan pendidikan keikhlasan dalam program pembinaan guna meningkatkan kualitas dan keberlanjutan perilaku altruistik anggotanya.

Secara lebih konkret, organisasi relawan kemanusiaan dapat menerapkan tiga rekomendasi praktis dari temuan ini. Pertama, program orientasi bagi relawan baru sebaiknya menyertakan materi tentang makna dan praktik keikhlasan, mengingat penelitian ini menemukan bahwa relawan dengan masa pengabdian lebih singkat cenderung lebih rentan terhadap dorongan ingin diakui. Kedua, mengingat godaan riya melalui media sosial menjadi tantangan yang dialami hampir semua organisasi, lembaga relawan perlu menyusun panduan etis dalam mempublikasikan kegiatan yang menyeimbangkan kebutuhan dokumentasi dengan perlindungan terhadap kemurnian niat anggotanya. Ketiga, forum muhasabah atau evaluasi diri secara berkala, yang sudah dipraktikkan secara informal oleh sejumlah informan, dapat dijadikan agenda rutin organisasi, sehingga keikhlasan tidak hanya dijaga secara pribadi, tetapi juga dipelihara bersama melalui struktur organisasi itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya sampel yang terbatas pada tiga organisasi di satu wilayah sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi langsung ke konteks lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan alat ukur keikhlasan yang valid dan reliabel, mengkaji hubungan antara tingkat keikhlasan dengan intensitas dan kualitas perilaku altruistik secara kuantitatif, serta mengeksplorasi hubungan keikhlasan dengan resiliensi dan burnout pada relawan kemanusiaan di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. H. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teoriseif-Determination)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ahmad, N. H., Rofiah, N., & Tamam, B. (2024). Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk

- Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 300–316.
- Arianti, N. K., & Koentjoro, K. (2023). Volunteer altruistic behaviour in terms of disaster threat type. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 15(1), 1–7.
- Batson, C. D. (2014). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Psychology Press.
- Boboy, N., Dawa, E., Poyk, G., & Killing, I. Y. (2024). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI (SINOPSI)*, 2.
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199–214.
- Elzamzamy, K., Bader, R. K., & Bircan, F. B. (2024). Contemporary scholarship on classical Islamic psychology: A scoping review. *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1).
- Faleteha, A. F., & Zuhri, S. (2024). Faktor-Faktor yang Membahagiakan Relawan Muslim di Organisasi Nirlaba Berbasis Islam. *Journal of Islamic Management*, 4(2), 113–131.
- Febriana, N. A., & Supomo, M. (2026). Strategi Motivasi Relawan: Studi Kasus Relawan Karang Taruna X. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 4(1), 105–126.
- Hanivan, S. K. R. (2024). *HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA DONATUR LAZISMU LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kadji, D., & Widiyanti, D. R. (2023). Volunteers' well-being with the maqashid shariah approach: Evidence from charitable organizations in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 62–73.
- Kasedu, F. U. W., & Simarmata, N. (2024). Altruisme Pada Relawan Komunitas Ketimbang Ngemis Bali (KNB). *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 7(2), 184–200.
- Ma'ali, M. S., Qolbi, N., & Rohman, M. (2026). Penelitian Tindakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Nilai Gotong Royong Di Era Modern. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 142–148.
- Maulida, A. (2024). *Pengaruh ikhlas terhadap determinasi diri; Studi pada relawan Nusantara dan Yayasan Graha Bhakti Nusa*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Miftaql, Z. (2025). *PENGARUH FAKTOR SITUASIONAL, FAKTOR INTERNAL, DAN FAKTOR ORANG YANG MEMBUTUHKAN PERTOLONGAN TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA MASYARAKAT DI DESA WAY SIDO KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT*.
- Nugroho, W. S., & Suparno, S. (2026). Analisis Interaksi Pedagogik dalam Keluarga Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 4(2), 275–283.
- Rochman, K. L., & Basit, A. (2024). Altruism and javanese wisdom as the basic values of the millennial da'i personality: Indigenous counseling perspective. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 381–402.
- Saputra, E. U., Wijaya, R. P. C., Pello, S. C., & Littik, S. K. A. (2025). Motivasi Mengajar pada Relawan di Sekolah Alam Dyatame. *Jurnal Global Ilmiah*, 3(3), 1453–1470.
- Sukandar, N., & Wardani, L. M. I. (2022). *Well-being Pekerja Hospitality: Evaluasi Diri & Iklim Organisasi*. Penerbit NEM.
- Udar, M. Bin. (2024). *Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya*. tt.
- Wahyu Khoiruz Zaman, M. S. I. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Penelitian Kualitatif untuk Rumpun Ilmu Dakwah*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.